

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecerdasan adalah salah satu anugerah besar dari Allah swt. kepada manusia dan menjadi salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan manusia selama ini hanya dikonosasikan dengan kecerdasan intelektual atau yang lebih dikenal dengan *Intelligence Quotient*. Tetapi saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada aspek intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain *Intelligence Quotient* (IQ), manusia juga memiliki dimensi kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Di dalam dunia pendidikan dikenal tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif menitikberatkan pada pengetahuan, afektif berhubungan dengan sikap, dan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan. Ketiga ranah tersebut harus berjalan beriringan agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan jauh-jauh hari. Kecerdasan manusia pun terbagi menjadi tiga yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Berbagai penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keterampilan sosial dan emosional yang membentuk karakter lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ. Tidak seperti IQ, kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak.¹

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 101.

Selama ini sebagian orang berpendapat bahwa anak yang pintar atau yang memiliki IQ tinggi pasti akan sukses dalam menjalani kehidupannya. Namun, anggapan tersebut dipatahkan oleh Daniel Goleman.

Dalam bukunya, Goleman menyatakan tiga hal yang sangat penting sehingga teorinya bisa dianggap sebagai terobosan. Yang *pertama*, emosi itu bukan bakat, melainkan bisa dibuat, dilatih, dikembangkan, dipertahankan dan yang kurang baik dikurangi atau dibuang sama sekali. *Kedua*, emosi itu bisa diukur seperti intelegensi. Hasil pengukurannya disebut EQ (*Emotional Quotient*, meminjam istilah IQ/*Intelligence Quotient*). Dengan demikian, kita tetap dapat memonitor kondisi kesadaran emosi kita. *Ketiga*, ini yang terpenting, EQ memegang peran lebih penting ketimbang IQ. Sudah terbukti bahwa banyak orang dengan IQ tinggi, yang di masa lalu oleh dunia psikologi dianggap sebagai jaminan keberhasilan seseorang, justru mengalami kegagalan (dalam pendidikan maupun dalam kerja dan dalam rumah tangga). Mereka kalah dengan orang-orang dengan IQ rata-rata saja, tetapi memiliki EQ yang tinggi. Menurut Goleman, sumbangan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya sekitar 20-30% saja, selebihnya ditentukan oleh EQ yang tinggi.²

Kecerdasan emosi akan membawa anak memiliki kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Juga mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam hal ini, para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) hanya berperan 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sisanya yang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan

²Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 136.

lainnya, yang mana ada yang menempatkan kecerdasan emosi berada di urutan pertama dan IQ di posisi kedua.³

Mengenai kecerdasan intelektual ada yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak banyak yang dapat diubah oleh pengalaman dan pendidikan. Kecerdasan intelektual cenderung bawaan sehingga kita tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkannya. Sementara itu kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang.

Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa yang berilmu sudah sepantasnya memiliki suatu keunggulan yang salah satunya adalah memiliki kecerdasan yaitu dalam mengatur emosinya atau disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat mengontrol diri dalam bertindak agar tidak menimbulkan renggangnya hubungan baik dengan sesama. Dapat memperlancar proses kegiatan belajar, pergaulan dan lain sebagainya.

Peter Salovey dan John Mayer adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah kecerdasan emosi dalam tulisan yang mereka terbitkan, mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

*“form intelligence that involves the ability to monitor one’s own and other’s feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one’s thinking and actions.”*⁴

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk

³Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak* (Cet. I; Jogjakarta: Starbooks, 2010), h. 36-37.

⁴Peter Salovey dan John D Mayer, *Emotional Intelligence* (New York: Dude Publishing Co.inc.), h. 5.

memandu pikiran dan tindakan. Bisa juga dikatakan kecerdasan emosi merupakan kompas etika dalam bersikap.

Menurut Cooper dan Sawaf sebagaimana yang dikutip dalam buku Revolusi kecerdasan Abad 21, "*Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.*"⁵

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola perasaannya sehingga terungkapkan secara tepat dan efektif serta mampu menyikapi dan mengenali emosi orang lain.

Untuk mencapai keselarasan antara emosi dan logika yang menjadi bagian dari kecerdasan emosi, salah satu caranya adalah dengan menggunakan pusat spiritual untuk menciptakan kedamaian. Salah satu prinsip dalam membangun karakter kecerdasan emosi adalah dengan menggunakan pusat spiritual yang dapat mengekang kecenderungan manusiawi serta tetap mengarahkan untuk tetap punya pijakan dan memusatkan pada ciri-ciri hidup yang efektif, seperti terus memotivasi diri, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pusat spiritual ini dibangun dengan melihat hal yang ada di luar diri, yaitu Tuhan.

Kecerdasan Emosional berkaitan erat dengan hati, sebagaimana pendapat Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ 165 yang mengutip pendapat Cooper, hati

⁵Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 172.

mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.⁶

Kecerdasan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan dengan mengasah pengetahuan-pengetahuan secara optimal dan kontinyu. Seperti halnya seorang muslim, shalat adalah kewajiban utama yang menjadi pengaruh atau penentu dari kebiasaan seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Islam memerintahkan setiap orang berusaha semampunya untuk melaksanakan segala perintah Agama dan menjauhi larangannya dengan rasa penuh tanggung jawab. Orang yang memiliki kesadaran beragama secara matang dan bertanggung jawab dengan keberagamaannya, akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan yang bisa memantapkan kepribadian serta kemampuan untuk menganalisa masalah-masalahnya.⁷

Ajaran terpenting dalam Islam adalah shalat. Shalat merupakan kewajiban setiap umat Islam. Kedudukan shalat ibarat tiang penopang dari suatu kubah atau kemah. Tiang penopang yang dimaksud adalah tiang utama. Artinya jika tiang utama ini roboh maka tentu suatu kubah atau kemah akan roboh.

Shalat dalam agama Islam adalah sebagai tiang penopang yang menegakkan kemah. Kemah tersebut bisa roboh atau hancur dengan patahnya tiangnya. Begitu juga dengan Islam, bisa ambruk dengan hilangnya shalat. Shalat tidak hanya

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. xlv.

⁷Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 23.

dimaknai sebatas kewajiban saja, tapi shalat harus bisa memberikan hal yang positif pada perilaku seorang hamba yang terpancar pada kesungguhan untuk menaati Allah dan menjauhkan diri dari perilaku maksiat.

Kecerdasan emosional seseorang bisa muncul dengan melaksanakan shalat dengan disiplin dan khusyu', karena membutuhkan konsentrasi dan niat yang sungguh-sungguh untuk menyembah Allah. Jadi, seseorang yang mampu disiplin dan khusyu' dalam shalatnya maka dalam perilaku sehari-harinya akan selalu mencerminkan hati yang cerdas emosinya. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mu'minuun/23: 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.⁸

Balasan atau keberuntungan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman dan yang bersungguh-sungguh dalam beribadah yaitu surga. Ayat tersebut menjadi motivasi untuk setiap umat muslim agar semangat dan bersungguh dalam beribadah (shalat). Tapi apabila seseorang lalai dalam shalat maka kecelakaan yang akan diterimanya.

Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maa'uun/107: 1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُرُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 342.

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. orang-orang yang berbuat riya,
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁹

Saat ini banyak orang yang mengaku Islam, tetapi lalai dalam melaksanakan shalat. Shalat harus ditanamkan sejak dini pada diri anak-anak baik dari segi bacaan, tata cara, maupun tujuannya. Shalat sangat diperlukan untuk meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan kecerdasan emosional yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat adalah titik sentral dasar curahan kebaikan serta lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya. Jika shalatnya tidak baik, dalam arti kurang disadari dan dihayati apa yang terkandung di dalamnya, maka bisa menimbulkan pengaruh yang tidak baik pula. Dan sebaliknya kalau shalatnya dikerjakan dengan baik, khuyu' serta tuma'ninah sebagaimana yang dikehendaki dalam shalat itu sendiri, maka Insya Allah akan membuahkan perbuatan-perbuatan lain yang baik, bisa menjadikan pelakunya berbudi luhur, jujur, konsekuen, dan sebagainya.¹⁰

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan para peserta didik beribadah dengan baik dan disiplin, rajin shalat Dzuhur berjamaah di mushollah sekolah, tapi tidak menutup kemungkinan masih ada peserta didik yang kurang disiplin saat beribadah terutama saat shalat dan ada juga peserta didik yang tidak melaksanakan shalat atau bolos shalat dikarenakan malas dan terdapat pengaruh dari temannya. Dan ada juga peserta didik yang bermasalah dalam pergaulan maupun belajarnya. Ini terlihat dari cara peserta didik bersikap dengan

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 602.

¹⁰Mahful M, *Meninggalkan Shalat? Batas Hukum dan Sanksinya* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), h. 27.

temannya, ada yang sulit untuk berkomunikasi, tidak saling tegur sapa, mudah tersinggung dan marah.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: “ Korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah pokok, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP?
- 1.2.3 Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP.
- 1.3.2 Untuk mengetahui tingkat disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP.
- 1.3.3 Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 SIDRAP.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat sehingga memberikan kontribusi pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi pedoman penelitian selanjutnya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sumbangan ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan khususnya tentang korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan.

1.4.2.2 Bagi peserta didik, sebagai informasi bagi peserta didik SMA Negeri 1 SIDRAP tentang korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat.

1.4.2.3 Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik.

1.4.2.4 Bagi sekolah, penelitian ini berguna memberikan sumbangan berupa ide yang baik pada SMA Negeri 1 SIDRAP dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

